

Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dalam Pengembangan Pola Dasar Lengan

Author:

Mutiara Suci Siregar¹

Hilman Haidir²

Affiliation:

STKIP Pangeran Antasari^{1,2,3}

Corresponding email

siregarmutiara66@gmail.com

hilmanhaidir3212@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-06-26

Accepted: 2025-09-15

Published: 2025-09-19



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Pengembangan pola dasar lengan merupakan bagian penting dalam keterampilan dasar mata pelajaran Tata Busana, khususnya dalam proses pembuatan busana yang sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh. Namun, dalam praktiknya, materi ini masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa karena membutuhkan pemahaman yang baik terhadap teknik pengukuran, perhitungan, dan konstruksi pola. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sebagai upaya strategis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengembangan pola dasar lengan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas X Tata Busana di SMKS Setia Budi Binjai. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, penyebaran angket, pelaksanaan tes, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 76,19% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II. Selain peningkatan nilai, penelitian ini juga mencatat adanya kemajuan dalam keaktifan, kolaborasi antar siswa, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengembangan pola dasar lengan serta membentuk sikap positif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Busana, Lengan, Pembelajaran, Pengembangan, Pola, Kooperatif, PTK, STAD.

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam memberikan bekal keterampilan dan kompetensi kepada peserta didik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sebagai salah satu program keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bidang Tata Busana menuntut penguasaan teknis yang tinggi, khususnya dalam keterampilan mengembangkan pola dasar lengan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munte (2022) proses pembuatan pola lengan membutuhkan ketelitian, ketekunan, serta keterampilan teknis yang tinggi, karena kesalahan kecil sekalipun dapat berdampak pada kualitas akhir dari produk busana. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap pola dasar lengan tidak hanya menentukan kualitas estetika, tetapi juga kenyamanan dan fungsi pakaian.

Namun demikian, proses pembelajaran pengembangan pola dasar lengan di SMKS Setia Budi Binjai masih menghadapi sejumlah hambatan. Berdasarkan pengamatan awal, diketahui bahwa banyak siswa kelas X mengalami kesulitan dalam menguasai dan menerapkan teknik pembuatan pola lengan, khususnya dalam hal pengukuran, menentukan kerung lengan, dan penggunaan simbol atau tanda pada pola. Selain itu, mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep teoretis yang dipelajari dengan penerapannya dalam praktik nyata. Hasil belajar yang kurang optimal disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman, minimnya motivasi, serta kurangnya keterlibatan aktif siswa ketika proses belajar berlangsung (Khasanah, 2022). Keadaan ini diperkuat oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan terpusat pada guru, menyebabkan siswa pasif serta minim inisiatif dalam mempelajari materi secara mendalam.

Situasi ini menggambarkan pentingnya pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan cara yang bermakna selama proses belajar. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai cocok untuk mengatasi masalah ini adalah model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Strategi pengajaran ini termasuk ke dalam salah satu bentuk strategi pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan kerja kelompok sebagai media untuk saling mendukung dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam (Mubarak, 2024, sebagaimana dikutip dalam Suprijono, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa penerapan STAD mendorong siswa untuk mempererat kerja sama dan saling membantu, sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung peningkatan pemahaman terhadap konsep.

Selain itu, model pembelajaran STAD mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung, khususnya pada materi yang menuntut keterampilan praktis seperti Tata Busana (Sulistiyani, 2022). Model ini memungkinkan siswa untuk saling berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta saling memperbaiki kesalahan dalam tugas praktik. Pembelajaran berbasis kerja sama dalam kelompok mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif (Saidah, 2022). Selain bermanfaat dalam proses belajar siswa, model STAD juga memudahkan guru dalam mengelola kelas dan memantau perkembangan siswa melalui kerja tim yang terstruktur dan terkontrol. Namun, penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sulistiyani (2022) dan Saidah (2022), lebih berfokus pada mata pelajaran teoretis. Sehingga menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Penelitian ini secara spesifik mengkaji penerapan STAD pada pembelajaran keterampilan praktis Tata Busana, yaitu materi pengembangan pola dasar lengan, khususnya pada pola lengan balon, terompet dan lonceng.

Walaupun demikian, penerapan STAD dalam pembelajaran Tata Busana belum banyak dilakukan di SMK. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMKS Setia Budi Binjai, guru-guru cenderung menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau masalah yang lebih menekankan pada hasil individu. Padahal, pengembangan pola dasar lengan sangat membutuhkan interaksi aktif dan kerja sama siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam terkait efektivitas penerapan model STAD dalam pembelajaran materi keterampilan seperti ini. Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang strategi yang membangun suasana kolaboratif dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa (Rafdi, 2024).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa mengenai pengembangan pola dasar lengan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks serta kebutuhan

siswa SMK pada bidang keterampilan vokasional, sekaligus memberikan kontribusi sebagai landasan bagi guru dalam mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif.

Studi Literatur

Menurut Ma'rifatunahar dan Hidayati (2022) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi kooperatif yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan dalam konteks mata pelajaran pembuatan busana industri menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa mencapai 77,5% (kategori baik), sedangkan tingkat ketuntasan belajar mencapai 83%. Penerapan model ini mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi, saling membantu, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan STAD sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran keterampilan praktik seperti pengembangan pola dasar lengan, karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menunjang pemahaman materi secara menyeluruh.

Sinaga dan Hanim (2021) memberikan bukti kuat mengenai efektivitas *Student Teams Achievement Division* (STAD). Mereka menyatakan bahwa “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran membuat pola lengan raglan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK N 1 Stabat”. Temuan ini mendukung gagasan bahwa STAD merupakan metode yang sesuai untuk materi praktikum yang menuntut pemahaman konsep dan aplikasi langsung, seperti pembuatan pola dasar lengan, khususnya pada pembuatan pola lengan balon, lonceng dan terompet. Keberhasilan pada jenjang dan jurusan yang serupa (siswa kelas X Tata Busana SMK) semakin memperkuat argumen untuk menerapkan model STAD dalam pengembangan pola dasar lengan di kelas X Tata Busana SMKS Setia Budi Binjai.

Atifah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat pola dasar, khususnya pola rok, melalui kerja kelompok yang terorganisasi dan aktif. Penelitiannya mencatat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 76 pada siklus I menjadi 83,52 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%. Selain itu, keterlibatan siswa juga mengalami peningkatan signifikan, dari 81,75% menjadi 95,24%, mencakup aspek partisipasi aktif, kerja sama, dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran (pp. 203–210). Model STAD mendorong siswa untuk saling mendukung dalam proses mengukur tubuh, menggambar garis pola, serta memberi tanda pada bagian pola secara bersama-sama. Pendekatan ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan pola dasar lengan karena prosesnya membutuhkan ketelitian, pemahaman bentuk pola, serta kolaborasi yang baik. Menggunakan model ini, siswa lebih mudah menguasai teknik menggambar pola secara tepat dan mengurangi kesalahan, sehingga berdampak positif pada kualitas hasil pembelajaran mereka.

Nida' dan Untari (2023) menyimpulkan bahwa penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di tingkat SMK. Meskipun penelitian mereka tidak berfokus pada mata pelajaran Tata Busana atau materi pola dasar lengan, hasilnya tetap memberikan dukungan signifikan terhadap efektivitas pendekatan STAD dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kejuruan. Penelitian tersebut mempertegas bahwa model pembelajaran kooperatif STAD, yang mengedepankan interaksi antaranggota dan tanggung jawab individu dalam kelompok, cocok diterapkan dalam berbagai kompetensi vokasional. Sehingga, prinsip-prinsip keberhasilan model STAD yang diuraikan oleh Nida' dan Untari dapat dijadikan dasar untuk mendukung asumsi bahwa pendekatan ini juga

berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengembangan pola dasar lengan di kelas X Tata Busana SMKS Setia Budi Binjai.

Menurut Hadi et al. (2025) penggunaan model STAD memberikan dampak positif terhadap keterampilan kolaboratif siswa, karena sistem kerja kelompok mendorong mereka untuk lebih aktif berinteraksi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini relevan dengan pembelajaran tata busana, yang juga memerlukan kerja sama dalam proses perancangan dan pembuatan pola. Pendekatan ini dianggap sejalan dengan karakteristik pembelajaran kejuruan, yang menekankan penguasaan keterampilan, kolaborasi dalam tim, serta tanggung jawab individu dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan model seperti *STAD* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran pengembangan pola dasar lengan, karena tidak hanya memperkuat pemahaman teori, tetapi juga mendorong proses belajar aktif yang berfokus pada keterampilan praktik.

Muhyiddin (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui struktur kerja tim yang sistematis dan pembagian tanggung jawab yang seimbang. Pendekatan ini mendorong interaksi antar siswa dalam kelompok, memungkinkan mereka untuk saling bertukar pemahaman dan memperkuat penguasaan materi. Melalui pembelajaran vokasional seperti Tata Busana, model ini sangat mendukung kegiatan praktik, termasuk dalam pengembangan pola dasar lengan, karena mampu meningkatkan partisipasi aktif, mendorong diskusi, serta menumbuhkan motivasi dan capaian belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode PTK melalui kerja sama antara peneliti dan guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengembangkan pola dasar lengan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SMKS Setia Budi Binjai dengan fokus pada siswa kelas X jurusan Tata Busana (kelas DPB 1) pada Tahun Pelajaran 2024/2025, yang berjumlah 21 orang dengan karakteristik kemampuan yang beragam. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif, karena kelas ini menunjukkan kendala dalam memahami materi pengembangan pola dasar lengan sebagaimana yang ditemukan dalam hasil observasi awal.

Penelitian ini dirancang empat tahapan utama, yakni merancang kegiatan, melaksanakannya, melakukan observasi, dan mengevaluasi hasilnya melalui refleksi. Proses tindakan dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus diawali oleh penyusunan RPP, LKS, serta alat-alat evaluasi pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok belajar heterogen dan mengikuti alur pembelajaran STAD yang meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, kuis individu, serta pemberian penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan perkembangan belajar terbaik. Proses pembelajaran diamati oleh guru bidang studi selaku observer, yang mencatat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kepatuhan terhadap prosedur, serta kemampuan menyelesaikan tugas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara dengan guru bidang studi, penyebaran angket, pengamatan langsung, pemberian tes, serta dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran sebelum tindakan serta pandangannya terhadap penggunaan model pembelajaran STAD. Angket digunakan untuk mengetahui persepsi dan kesiapan siswa sebelum dan sesudah tindakan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan dan hasil karya siswa dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Guna menilai keberhasilan pembelajaran menggunakan tes teori dan praktik yang mengukur penguasaan konsep serta keterampilan teknis siswa

dalam membuat pola dasar lengan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria pencapaian nilai minimal 80 pada tes teori oleh minimal 80% siswa, ketepatan hasil praktik oleh 85% siswa, keterlibatan aktif siswa dalam kelompok minimal 80%, dan tingkat kepuasan siswa terhadap model pembelajaran yang mencapai lebih dari 85%.

Data dianalisis dengan pendekatan interaktif menurut Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan pokok yaitu mereduksi data, menyajikannya, serta menarik kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih dan menyeleksi data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, serta tes. Setelah melalui tahap reduksi, data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan analisis dan interpretasi. Kesimpulan dibuat berdasarkan pola yang terlihat dalam data dan diperiksa dengan triangulasi dari beberapa sumber untuk memastikan validitas temuan. Melalui menggunakan pendekatan ini, diharapkan model pembelajaran *STAD* mampu menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktik siswa terkait materi pengembangan pola dasar lengan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari nilai siswa dan ketuntasan klasikal dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal Keseluruhan}} \times 100 \quad (\text{Ryansari, 2023})$$

$$\text{Presentase Capaian Kompetensi} = \frac{\text{Siswa Yang Mencapai KKM}}{\text{Siswa Keseluruhan}} \times 100\% \quad (\text{Siregar et al., 2025})$$

Hasil

Sebagai langkah awal, penelitian ini dilaksanakan melalui tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan prasiklus yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran, tingkat pemahaman siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam materi pengembangan pola dasar lengan. Observasi awal dilakukan oleh peneliti di kelas X Tata Busana, khususnya di kelas DPB 1 SMKS Setia Budi Binjai, kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama Guru pengampu mata pelajaran dan pengisian angket oleh siswa. Selain itu, *pre-test* juga diberikan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum penerapan pendekatan kooperatif tipe *STAD* dalam kegiatan pembelajaran.

1. Prasikus

Pada tahap prasiklus, proses belajar mengajar masih mengandalkan pendekatan konvensional, seperti penyampaian materi secara lisan dan pemberian tugas. Dari data hasil wawancara, diketahui bahwa siswa belum menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi pengembangan pola dasar lengan. Temuan ini semakin diperkuat dengan adanya hasil dari angket dan *pre-test* yang diisi oleh siswa. Tabel berikut menyajikan data nilai *pre-test* siswa secara lebih mendalam sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai *Pre-Test* Siswa

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
75-100	Tuntas	12	57,14%

0-74	Tidak Tuntas	9	42,86%
	Jumlah	21	100%
	Nilai Tertinggi	80	
	Nilai Terendah	40	

Hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa 12 orang siswa (57,14%) telah berhasil mencapai batas ketuntasan belajar, yakni KKM dengan nilai 75 atau lebih, sedangkan 9 siswa (42,86%) belum mencapai nilai tersebut. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa siswa dengan nilai tertinggi memperoleh nilai 80, sementara nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 40. Rata-rata nilai siswa berada pada angka yang belum ideal, yang Menandakan bahwa mayoritas siswa belum sepenuhnya mampu memahami materi dari sisi teori.

2. Siklus I

Penggunaan metode pembelajaran STAD dimulai pada pelaksanaan siklus I. Siswa dikelompokkan secara heterogen dan diberikan LKS serta jobsheet sebagai panduan. Melalui pelaksanaannya, siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi dan keterlibatan dalam kerja kelompok. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah mampu mengerjakan tugas kelompok, meskipun kemampuan tersebut belum dimiliki secara merata oleh seluruh siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 16 siswa (76,19%) mencapai nilai tuntas (≥ 75). Rata-rata nilai siswa adalah 78,50. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan prasiklus, target ketuntasan klasikal sebesar $\geq 85\%$ belum tercapai. Lima siswa belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan, hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam penerapan STAD, terutama pada penguatan peran aktif individu dalam kelompok. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
75-100	Tuntas	16	76,19%
0-74	Tidak Tuntas	5	23,81%
	Jumlah	21	100%
	Nilai Tertinggi	93	
	Nilai Terendah	66	

Refleksi terhadap siklus I menunjukkan bahwa siswa yang kurang aktif masih memerlukan perhatian lebih. Guru sebagai fasilitator juga dinilai perlu memberikan pengawasan yang lebih intensif dan motivasi secara berkelanjutan agar proses diskusi dan kerja kelompok berjalan efektif.

3. Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II, pembelajaran ditingkatkan dengan memperjelas peran tiap anggota kelompok dan memperdalam materi. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana 18 siswa (85,71%) Sudah mencapai batas ketuntasan, sedangkan 3 siswa (14,29%) belum memenuhi kriteria

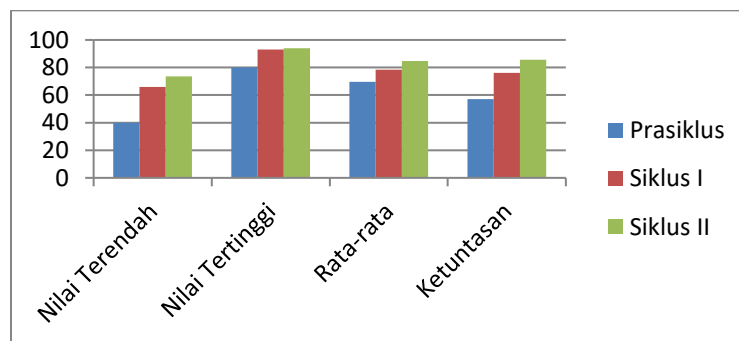
ketuntasan pembelajaran. Informasi tentang hasil nilai siswa pada pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
75-100	Tuntas	18	85,71%
0-74	Tidak Tuntas	3	14,29%
	Jumlah	21	100%
	Nilai Tertinggi	94	
	Nilai Terendah	73,5	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD efektif dalam mendorong peningkatan hasil belajar siswa, dan ketuntasan klasikal berhasil diraih pada pelaksanaan siklus II.

Pembahasan



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar siswa

Berdasarkan diagram di atas, Hasil pra-siklus memperlihatkan bahwa pemahaman siswa mengenai materi pengembangan pola dasar lengan masih rendah. *Pre-test* menunjukkan hanya 12 siswa (57,14%) yang mencapai ketuntasan, sehingga penguasaan materi, terutama aspek teoritis, belum stabil. Angket juga mengindikasikan sebagian besar siswa kesulitan memahami materi, kurang termotivasi bekerja dalam kelompok, dan menilai strategi pembelajaran sebelumnya kurang efektif. Sebanyak 21 siswa, hanya 10 yang merasa sudah memahami materi, sementara 11 lainnya belum. Rendahnya partisipasi dalam diskusi kelompok serta lemahnya penguasaan langkah teknis pembuatan pola turut memengaruhi hasil *pre-test* yang rendah.

Selain itu, hasil angket dan wawancara menunjukkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok masih rendah karena guru lebih sering menggunakan metode konvensional yang kurang melibatkan keaktifan. Pada siklus I, model pembelajaran STAD diterapkan melalui pembagian kelompok heterogen serta pemberian LKS dan jobsheet sebagai panduan pembuatan pola lengan bishop. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan, yakni 16 dari 21 siswa (76,19%) mencapai ketuntasan atau bertambah 4 siswa

dibanding pra-siklus. Peningkatan ini tercermin dari meningkatnya keaktifan siswa dalam berdiskusi, bekerja sama, dan saling membantu, sedangkan suasana belajar yang lebih interaktif memudahkan mereka memahami materi secara sistematis. Namun demikian, pelaksanaan siklus I masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain bimbingan guru yang belum optimal sehingga sebagian siswa pasif dan keterlibatan belum merata. Motivasi yang diberikan juga belum mampu menjangkau seluruh siswa, sedangkan keterampilan membuat pola lengan masih menghadapi hambatan, baik dari segi ketepatan ukuran, kerung lengan, kerapian garis, maupun penempatan tanda pola. Perbedaan kualitas hasil kerja menunjukkan belum semua siswa memenuhi standar, sehingga pada siklus berikutnya diperlukan peningkatan pendampingan serta strategi motivasi agar keterlibatan siswa lebih optimal.

Refleksi pada siklus I menjadi landasan perbaikan di siklus II dengan fokus pada peningkatan pengawasan guru, penguatan interaksi kelompok, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih sistematis. Materi pembelajaran diperluas melalui penambahan pola lengan lonceng serta terompet. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yakni 18 siswa (85,71%) dinyatakan tuntas, sementara 3 siswa (14,29%) masih belum dinyatakan tuntas. Aktivitas siswa pun lebih baik dibanding sebelumnya, tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi, tanggung jawab dalam kelompok, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara individu maupun bersama. Keberanian dalam menyampaikan ide dan mengajukan pertanyaan juga meningkat, menandakan adanya perkembangan rasa percaya diri serta sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Pada siklus II terlihat peningkatan kualitas hasil kerja siswa. Mereka menunjukkan ketelitian dalam pengukuran, ketepatan membentuk kerung lengan, serta mampu menghasilkan pola yang lebih rapi, proporsional, dan konsisten. Peningkatan rasa percaya diri juga membuat siswa lebih cepat menyelesaikan tugas tanpa mengurangi kualitas hasil. Pencapaian ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai teknik dasar sekaligus mampu menerapkan teori dalam praktik, yang menegaskan keberhasilan penerapan model pembelajaran STAD yang bersifat kelompok, interaktif, dan terstruktur. Peran guru pada siklus II juga menunjukkan peningkatan, guru menjadi lebih optimal dengan peningkatan pengawasan dan bimbingan terhadap aktivitas kelompok, disertai pemberian umpan balik langsung. Guru juga mampu menciptakan suasana kelas yang komunikatif dengan memulai pembelajaran melalui apersepsi yang menarik serta penyampaian tujuan yang jelas, sehingga siswa lebih memahami arah dan manfaat kegiatan.

Secara umum, penerapan model STAD tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk sikap belajar yang lebih aktif, mandiri, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat melalui kerja tim yang memberi kesempatan untuk saling belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 85,71%, melebihi indikator minimal 85%. Temuan ini juga didukung dari hasil penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Hadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kerja sama siswa dalam pembelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Sulistyani (2022) yang menemukan bahwa STAD efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS, serta penelitian Wulandari (2022) yang menegaskan efektivitas STAD dalam menciptakan suasana belajar interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD efektif dan relevan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan praktik, serta kerja sama kelompok, termasuk dalam pembelajaran pola dasar lengan di SMK Tata Busana. Oleh karena itu, model pembelajaran STAD direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran praktik di bidang Tata Busana, karena terbukti mampu meningkatkan kualitas hasil belajar sekaligus membentuk karakter positif siswa dalam proses belajar.

Kesimpulan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran pengembangan pola dasar lengan di kelas X Tata Busana SMKS Setia Budi Binjai. Model ini mampu meningkatkan pemahaman siswa, keaktifan dalam kelompok, serta keterampilan sosial dan kerja sama antarsiswa. Selain itu, STAD mendorong sikap positif siswa dalam berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap kelompok, sekaligus memudahkan guru dalam mengawasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, model STAD layak diterapkan dalam pembelajaran praktik Tata Busana karena efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa secara optimal.

Referensi

- Atifah, A. (2022). Peningkatan keterampilan membuat pola dasar rok dengan pola standar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 2(2), 203–211.
- Hadi, S., Prasetiyorini, H., & Gerhani, I. (2025). Penerapan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan entrepreneurial mindset siswa di SMK Darul Ulum AS Surur kelas X. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(1), 95–104.
- Khasanah, U., & Wulansari, P. (2022). Pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap keaktifan belajar siswa program keahlian tata busana mata pelajaran membuat pola di SMK Negeri 1 Plupuh. *Journal Unnes*, 11(1), 16–17.
- Ma'rifatunahar, A., & Hidayati, L. (2022). Penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran pembuatan busana industri siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri. *e-Journal*, 11(2), 86–90.
- Mubarak, M. (2024). Implementasi model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) untuk meningkatkan minat belajar bola voli di SMA Negeri 12 Sarolangun [Skripsi, Universitas Jambi]. Universitas Jambi.
- Muhyiddin, A. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(1).
- Munte, R. A. (2022). Pengembangan media e-modul pada pembuatan macam-macam pola lengan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Beringin [Skripsi, Universitas Negeri Medan]. Universitas Negeri Medan (UNIMED).
- Nida', K., & Untari, R. S. (2023). Desain pembelajaran Open-STAD (Student Teams Achievement Division) terhadap hasil belajar siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). *Jurnal Psikologi*, 1(4).
- Rafdi, W. F. M., Jamaludin, U., & Hakim, Z. (2024). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Ryansari, M. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN Cambaya Kabupaten Gowa [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Universitas Negeri Makassar.

- Saidah, S. (2022). Penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2), 79–80.
- Sinaga, K. E., & Hanim, H. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar membuat pola lengan raglan siswa kelas X Tata Busana SMK N 1 Stabat. *Pesona*, 1(2).
- Siregar, H., Simbolon, K. T., Tussa'diyah, H., Harahap, L. M., & Ramayani, S. (2025). Penggunaan Microsoft PowerPoint untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1).
- Sulistiyani, S. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS materi proses alam endogen terhadap pembentukan muka bumi. *Jurnal PKIS*, 2(4).
- Wulandari, I. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1).